

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA SEKOLAH

Vivi Oktaviani¹, Jumaini², Erwin³
Fakultas Keperawatan
Universitas Riau
Email : vivioktaviani2301@gmail.com

Abstract

The incidence of emotional and mental problems in school-aged children will affect the child's emotional development that begins to develop with the factor of social support in the school environment because children are almost every day in school. This study aims to determine the relationship between social support in the school environment with emotional and mental problems in school-age children in Public Elementary School 033 and 134 Pekanbaru with descriptive research design correlation and cross sectional approach. The sample of this research was 98 respondents taken based on the inclusion criteria using Proportionate Stratified Random Sampling technique. The measuring tool used was a questionnaire for social support variables in the school environment and an emotional and mental questionnaire (KMME) questionnaire for emotional and mental problem variables. The analysis used was univariate analysis to know frequency distribution of respondent characteristic and bivariate analysis using Chi-Square test. The results show that there was no relationship of social support in the school environment such as teacher social support, school climate and peer support with emotional and mental problems. The result of bivariate analysis showed p value $(0,374-1,00) > \alpha (0,05)$ meaning that there is no correlation between social support in school environment with emotional and mental problem in school age children. Emotional and mental problems that occur in children is not only influenced by the school environment but many factors that affect as internal factors. It is suggested to pay more attention to the emotional and mental problems that occur in school-aged children so as not to impede the emotional development of children who get worse in the future.

Keywords: Emotional and mental problem, school-aged children, school environment

PENDAHULUAN

Anak adalah seorang individu yang berusia sampai 18 tahun (Depkes, 2012). Anak dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok berdasarkan rentang usia. Salah satunya yaitu anak usia sekolah. Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Pembagian tahapan perkembangan anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun) (Desmita, 2011).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), menyatakan bahwa jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 258.704.986 jiwa, dimana jumlah anak usia sekolah dengan rentang usia 7-12 tahun sebanyak 27.574.738 jiwa, sedangkan anak usia sekolah di Provinsi Riau sebanyak 763.106 jiwa. Data dari Badan Statistik Provinsi Riau (2016) menyatakan bahwa Pekanbaru merupakan kota yang memiliki jumlah anak usia sekolah tertinggi di Riau dengan jumlah sebanyak 104.493 sedangkan terendah di Kepulauan Meranti sebanyak 23.534.

Usia sekolah merupakan tahapan perkembangan anak yang dapat menghadapi dan menyelesaikan tugas atau perbuatan sehingga dapat menghasilkan sesuatu (Nasir & Munith, 2011). Perkembangan yang penting pada anak usia sekolah dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu perkembangan fisik, kemampuan mental, serta perubahan dan stabilitas emosi, kepribadian, dan hubungan sosial. Aspek inilah yang terdapat di dalam bentuk perkembangan psikososial pada anak (Nuryanti, 2008).

Perkembangan psikososial artinya bukan hanya perkembangan secara fisik dan sosial, namun anak juga mengalami perkembangan pada emosi. Kesehatan mental anak sangat berhubungan dengan kesehatan emosi. Anak yang sehat mental dapat mengendalikan emosinya sendiri dan mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosialnya, sebaliknya anak yang mengalami gangguan emosi maka akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya (Nuryanti, 2008). Gangguan emosi yang sering terjadi pada anak usia sekolah yaitu gangguan perilaku merusak seperti perilaku agresivitas, ketidak-patuhan, dan anti-sosial, serta gangguan kecemasan atau

gangguan perasaan (Prawira, 2012). Gangguan emosi dan bentuk-bentuknya seperti di atas apabila berlangsung terus menerus maka bisa menjadi masalah mental emosional pada anak usia sekolah (IDAI, 2013).

Masalah mental emosional merupakan *distress* psikologik. Kondisi ini adalah suatu keadaan yang mengidentifikasi seseorang mengalami perubahan psikologis, dimana pada orang yang mengalami gangguan mental emosional ini dapat disembuhkan sampai pulih seperti semula, namun dapat terjadi pada semua orang (Kemenkes RI, 2013). Masalah mental emosional pada anak usia sekolah dapat berupa sulit mengikuti pembelajaran, mudah bosan, sering mengeluh sakit, gangguan makan, gangguan tidur, kelakuannya seperti anak usia dibawahnya, dan perilaku beresiko seperti berkelahi (Soemardi, 2016).

Hasil survei di Australia oleh *Report On The Second Australian Child And Adolescent Survey Of mental health and wellbeing* tahun 2015 menyatakan bahwa hampir 1 dari 7 anak-anak (13,9%) yang berusia 4-17 tahun mengalami masalah pada kesehatan mental. Masalah yang banyak terjadi seperti *Deficit Hyperactive Disorders* (ADHD) dengan prevalensi 7,4%, gangguan kecemasan 6,9% serta gangguan emosional dan perilaku 2,1% (Lawrence et al, 2015).

Masalah kesehatan mental sebagian besar terjadi pada anak-anak berusia 7-11 tahun dan bahkan lebih muda lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh, Putri, & Tjandrarini (2015) menyatakan bahwa anak perempuan lebih cenderung banyak mengalami gejala mental emosional dengan persentase 54,5% dari pada anak laki-laki. Anak-anak dengan gangguan mental terutama depresi, memiliki resiko lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri. Gangguan emosional perilaku dan mental mempengaruhi anak-anak dan keluarga disemua komunitas, dimana 1 dari 10 anak memiliki penyakit jiwa yang cukup serius untuk mengganggu fungsi mereka di rumah, sekolah dan di sekitar teman sebaya (*Children's Defense Fund*, 2010).

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya masalah mental emosional pada anak antara lain : faktor individu, keluarga, peristiwa hidup, sosial, dan faktor sekolah (IDAI, 2013). Sekolah merupakan

lingkungan yang sengaja dibentuk untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kehidupan nyata. Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan anak (Desmita, 2011).

Sekolah merupakan salah satu komunitas yang penting pada masa usia sekolah karena di sekolah anak mendapatkan pelajaran. Sekolah dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak oleh sebab itu sekolah juga dapat menyebabkan stress, depresi, dan kecemasan yang merupakan beberapa gejala dari gangguan mental emosional pada anak (Prawira, 2012). Gejala lainnya pada anak dengan masalah mental emosional itu juga dapat dilihat dari interaksinya dengan lingkungan sekitar apabila anak tersebut menarik diri dari lingkungannya, tidak mau berinteraksi dengan temannya, mudah marah, sering gelisah, sering menangis tanpa henti, sehingga terjadinya sampai mengakibatkan konflik dengan keluarga dan lingkungan sekolahnya (Waterman, 2016).

Handono dan Bashori (2013), dalam penelitian hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sekolah terhadap *stress* lingkungan pada santri baru dengan subjek sebanyak 46 orang mendapatkan hasil semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah tingkat *stress* lingkungannya, begitupun sebaliknya. Penelitian terkait yang dilakukan Mubasyiroh, Puri dan Tjandrarini (2015) mengenai determinen gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia tahun 2015 menyatakan bahwa peran orang tua dan pertemanan sangat penting dalam mempengaruhi mental emosional pelajar, serta diperlukan pendamping seperti orang tua dan sekolah.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 20 Februari 2018 melalui wawancara dengan Ibu Anna Lely kepala sekolah SDN 33 Pekanbaru dan Ibu Yuliastuti kepala sekolah SDN 134 Pekanbaru terdapat masalah yang terjadi pada siswa. Siswa berperilaku negatif seperti, tidur saat jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, malas-malasan untuk bersekolah karena kurangnya motivasi dari keluarga, serta kurangnya minat belajar pada siswa. Siswa banyak yang keluar saat jam pelajaran karena pintu gerbang tidak dijaga oleh satpam, siswa

perempuan mengatakan bahwa teman-teman laki-lakinya sering bertengkar antar sekolah tanpa sepengetahuan guru, siswa laki-laki ada yang merokok, beberapa anak juga sering mengejek teman-temannya yang mempunyai 80% latar belakang keluarga yang cukup buruk. Siswa dengan latar belakang keluarga yang kurang baik juga kurang mendapatkan dukungan keluarga sehingga dukungan di lingkungan sekolah sangat diharapkan oleh siswa.

Studi pendahuluan melalui wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada 8 orang siswa-siswi kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri 33 Pekanbaru Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru tanggal 27 Januari 2018, 6 dari 8 anak malas-malasan dalam mengerjakan tugas sekolahnya sehingga guru memberikan hukuman apabila anak tidak mengerjakan tugasnya. Dukungan keluarga yang buruk dan tidak memotivasi Siswa di SDN 33 dan 134 Pekanbaru dalam pembelajaran di sekolah mengakibatkan sekolah harus mandiri dalam memberikan dukungan kepada siswa-siswi untuk dapat mengurangi terjadinya masalah mental emosional pada anak. Masalah mental emosional pada anak dapat berlanjut menjadi gangguan yang lebih serius seperti depresi dan resiko bunuh diri apabila tidak berhasil ditanggulangi sejak dini (Kemenkes RI, 2013). Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan dukungan sosial di lingkungan sekolah dengan masalah mental emosional pada anak usia sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan dukungan social di lingkungan sekolah dengan masalah mental emosional pada anak usia sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 033 dan 134 Pekanbaru, Kota Pekanbaru yang dimulai dari bulan Februari sampai bulan Juli 2018. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kolerasi dengan rancangan cross sectional. Rancangan ini hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

Populasi dari penelitian ini adalah pada anak usia sekolah di Kecamatan Senapelan Raya Kota Pekanbaru yaitu SDN 033

Pekanbaru dan SDN 134 Pekanbaru. Total populasi pada penelitian ini adalah 130 siswa. Peneliti tidak dapat menjadikan siswa kelas VI, V sebagai anggota populasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan kriteria inklusi yaitu 98 orang siswa.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dukungan sosial di lingkungan sekolah (dukungan sosial guru, iklim sekolah, dukungan teman sebaya) dan KMME (Kuesioner Masalah Mental Emosional) untuk mengetahui masalah mental emosional anak usia sekolah.

Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariate. Analisa univariat mendeskripsikan karakteristik responden terkait jenis kelamin, usia, anakke, dan tinggal bersama responden. Analisa bivariate digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel dengan menggunakan uji alternatif *Fisher Exact*

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Distribusi frekuensi dan presentase tentang data demografi responden dapat dijelaskan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden

| Karakteristik | N | % |
|-----------------------------|----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 42 | 42,9 |
| Perempuan | 56 | 57,1 |
| Umur | | |
| 9 tahun | 8 | 8,2 |
| 10 tahun | 26 | 26,5 |
| 11 tahun | 43 | 43,9 |
| 12 tahun | 19 | 19,4 |
| 13 tahun | 2 | 2,0 |
| Anak-ke | | |
| Pertama | 35 | 35,7 |
| Kedua | 27 | 27,6 |
| Ketiga | 26 | 26,5 |
| Keempat | 5 | 5,1 |
| Kelima | 3 | 3,1 |
| Keenam | 2 | 2,0 |
| Tinggal Bersama | | |
| Orang Tua | 92 | 93,9 |
| Kakek/Nenek/Saudara Lainnya | 6 | 6,1 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 56 orang responden (57,1%), distribusi umur responden yang terbanyak adalah umur 11 tahun dengan jumlah 43 orang responden (43,9%), distribusi posisi anak dalam keluarga responden yang terbanyak adalah anak pertama dengan jumlah 35 orang responden (35,7%) dan distribusi tinggal bersama responden yang terbanyak adalah tinggal bersama orangtua dengan jumlah 92 orang responden (93,9%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masalah Mental Emosional

| Masalah Mental Emosional | N | % |
|--------------------------|----|------|
| Baik | 11 | 11,2 |
| Buruk | 87 | 88,8 |

Tabel 2 diketahui bahwa dari 98 responden yang diteliti, distribusi masalah mental emosional yang terbanyak adalah buruk yaitu sebanyak 87 orang responden (88,8%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial Di Lingkungan Sekolah

| Dukungan Sosial di Lingkungan Sekolah | N | % |
|---------------------------------------|----|------|
| Dukungan sosial guru | | |
| Baik | 62 | 63,3 |
| Cukup | 36 | 36,7 |
| Iklm Sekolah | | |
| Baik | 89 | 90,8 |
| Cukup | 9 | 9,2 |

Tabel 3 diketahui bahwa dari 98 responden yang diteliti, mayoritas responden dengan dukungan social guru yang baik adalah sebanyak 62 (63,3%) orang responden, distribusi iklim sekolah mayoritas adalah baik 89 (90,8%) orang responden

2. Analisa Bivariat

Tabel 4
Hubungan Dukungan Sosial Guru Dengan Masalah Mental Emosional

| Dukungan Sosial Guru | Masalah Mental Emosional | | p value |
|----------------------|--------------------------|-------|---------|
| | Baik | Buruk | |
| | n | n | |
| Baik | 8 | 54 | 0,741 |
| Cukup | 3 | 33 | |

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 62 orang responden dengan skor dukungan sosial guru baik, 54 (55,1%) orang responden memiliki masalah mental emosional yang buruk dan 8 (8,2%) orang responden memiliki masalah mental emosional yang baik. Hasil uji statistik *Fisher Exact* menunjukkan bahwa nilai p value = 0,741 > α (0,05) yang berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara dukungan sosial guru dengan masalah mental emosional pada anak usia sekolah.

Tabel 5
Hubungan iklim sekolah dengan masalah mental emosional

| Iklim Sekolah | Masalah Mental Emosional | | P value |
|---------------|--------------------------|-------|---------|
| | Baik | Buruk | |
| | n | n | |
| Baik | 10 | 79 | 1,000 |
| Cukup | 1 | 8 | |

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 89 orang responden dengan skor iklim sekolah baik, 79 (88,8%) orang responden memiliki masalah mental emosional yang buruk dan 10 (11,2%) orang responden memiliki masalah mental emosional yang baik. Hasil uji statistik *Fisher Exact* menunjukkan bahwa nilai p value = 1,000 > α (0,05) yang berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara iklim sekolah dengan masalah mental emosional pada anak usia sekolah.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian 98 responden (100%) menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 56 (57,1%) responden. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2016) yaitu anak usia 5-14 tahun dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 640.001 jiwa sedangkan laki-laki sebanyak 671.844 jiwa. Hal ini karena sekolah tempat penelitian didominasi oleh siswa dengan jenis kelamin perempuan daripada laki-laki

Hasil penelitian Azis dan Mangestuti (2005) mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam

kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Perempuan lebih tinggi 53% dibandingkan dengan laki-laki 47%. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki berada pada kepribadian mereka. Kepribadian perempuan cenderung lebih hangat, emosional, sopan, peka dan mentaati peraturan sedangkan laki-laki cenderung stabil, dominan dan impulsive (Tafti & Babali, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh, Putri dan Tjandrarini (2015) menyatakan bahwa anak perempuan lebih cenderung banyak mengalami gejala mental emosional dengan persentase 54,5% dari pada anak laki-laki..

b. Usia

Hasil penelitian dari 98 responden (100%) menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 11 tahun sebanyak 43 (43,9%) responden. Hasil penelitian Widakdo dan Besral (2013) mengatakan bahwa golongan usia 9-13 tahun merupakan masa menjelang pubertas sehingga menyebabkan tingginya angka gejala masalah mental emosional, hal ini disebabkan oleh perubahan hormon dimana hormon estrogen pada perempuan dan hormon testosteron pada laki-laki mempengaruhi perkembangan emosi. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (Kurnia, 2008). Rentang usia 9-13 tahun yang merupakan masa menjelang pubertas yang dapat menyebabkan anak mengalami perubahan hormon, perkembangan mental emosional juga mulai berkembang pada usia ini (Widakdo & Besral, 2013).

c. Posisi Anak Dalam Keluarga

Hasil penelitian dari 98 responden (100%) menunjukkan bahwa sebagian besar posisi responden dalam keluarga yaitu sebagai anak pertama sebanyak 35 (35,7%) responden. Anak pertama biasanya mendapat perhatian penuh karena belum memiliki saudara lain yang di perhatikan dan dirawat oleh orang tuanya. Anak pertama akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang ingin tampak sempurna dan sering cemas (Supartini, 2012). Hasil observasi responden bersikap ingin diperhatikan lebih saat mengisi kuesioner dengan mencari perhatian selalu bertanya terhadap hal yang sebenarnya dimengerti, responden juga mengisi kuesioner dengan

cemas dan ragu-ragu tampak pada lembar kuesioner banyaknya coretan yang dibuat oleh anak.

d. Tinggal Bersama

Hasil penelitian dari 98 responden (100%) menunjukkan bahwa mayoritas responden tinggal bersama orang tua sebanyak 92 (93,9%) responden. Anak usia sekolah masih dalam tanggung jawab orang tua. Pada masa sekolah orang tua memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya baik kebutuhan pangan, sandang dan papan. Orangtua merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak.

Responden yang tinggal bersama orangtua di lingkungan yang dekat dengan aliran sungai, pinggiran perkotaan, dan kondisi keluarga yang ramai, serta latar belakang keluarga yang cukup buruk juga mempengaruhi masalah mental emosional yang terjadi pada anak. Kondisi ini merupakan lingkungan yangrawan terjadinya masalah mental emosional pada anak (Sunaryo, 2014).

Hasil penelitian Riyadi, Rusmil dan Effendi (2012) mengatakan bahwa lingkungan dan mental emosional pada orang tua sangat penting pada perkembangan anak. Orang tua juga yang memberikan pengaruh terkuat dalam perkembangan kepribadian anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian Weitzman (2010 dalam Haryanti, Pamela & Susanti, 2014) membuktikan bahwa terjadi peningkatan masalah emosional dan perilaku anak yang tinggal bersama dengan orangtua dengan masalah mental emosional. Masalah mental emosional dapat dipengaruhi oleh lingkungan mikro dan lingkungan mini, dimana lingkungan mikro merupakan lingkungan terkecil bagi individu tersebut dan lingkungan mini itu adalah lingkungan keluarga yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dan termasuk perkembangan emosional anak.

e. Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki masalah mental emosional yang buruk yaitu sebanyak 87 (88,8%) responden. Anak terlihat sulit mengendalikan diri, sering berkata kasar pada teman-temannya, anak tidak patuh terhadap guru kelas yang tidak ditakutinya, tidak mau

diam saat duduk belajar, cemas saat ditanya dan terkadang mengalami gangguan makan seperti nafsu makan berkurang tidak seperti biasanya.

Kategori usia 9-13 tahun merupakan masa menjelang pubertas sehingga menyebabkan tingginya angka kejadian gangguan mental emosional, hal ini disebabkan oleh perubahan estrogen dan testosteron hormon yang dapat mempengaruhi emosi (Widakdo & Besral, 2013). Responden perempuan lebih banyak sehingga mayoritas responden mengalami masalah mental emosional yang buruk karena perempuan lebih peka dan sensitif terhadap stressor sosial mengakibatkan perempuan lebih menunjukkan gejala masalah mental emosional (Haryanti, Pamela & Susanti, 2014).

Survey yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, mengatakan bahwa di Amerika terdapat 15% anak dengan tingkat kecerdasan intelektual yang baik namun tidak memiliki kemampuan sosial emosional yang baik (WHO, 2013). Asia Tenggara dan di Indonesia memperoleh data bahwa dari 1000 orang anak dengan kemampuan sosial emosional yang rendah sebanyak 10 (1%) orang anak (Chauhan, 2014).

f. Gambaran dukungan sosial guru pada anak usia sekolah

Hasil penelitian dari 98 responden (100%) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami dukungan sosial guru yang baik sebanyak 62 (63,3%) responden. Hasil wawancara dengan siswa didapatkan bahwa apabila siswamengalami masalah maka siswa akan bercerita dengan guru, guru juga dengan senang hati mendengarkan cerita siswa disaat siswa merasa sedih, siswa juga bertukar pikiran dengan guru, guru juga sering bertanya kepada siswa mengenai proses belajar mengajar. Dukungan sosial guru sangat diperlukan dalam perkembangan anak dalam proses belajar anak. Guru harus mampu mempengaruhi sikap siswa baik segi kognitif, afektif dan dapat menimbulkan kecerdasan emosional (Idi, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) yang memperoleh hasil hanya 1 orang yang terlibat masalah dengan guru sedangkan 39 siswa lainnya tidak pernah mengalami

masalah dengan guru di sekolahnya karena mayoritas guru memberikan banyak pendidikan moral yang berguna untuk perkembangan emosional anak.

g. Gambaran iklim sekolah pada anak usia sekolah

Hasil penelitian dari 98 responden (100%) meunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh iklim sekolah yang baik sebanyak 89 (90,8%) orang responden. Hasil observasi didapatkan bahwa lingkungan sekolah berada pada pinggiran kota Pekanbaru dan berada di pusat perbelanjaan yang ramai, walaupun begitu keadaan sekolah memiliki iklim sekolah yang baik, sesuai dengan hasil statistik yang didapat. Gedung sekolah yang cukup besar, asri, memiliki bunga-bunga disetiap depan kelas yang membuat sekolah terlihat asri dan rindang. Ruangan kelas luas dan terdapat ventilasi udara yang cukup besar sehingga siswa merasa tidak gerah dan nyaman saat belajar didalam kelas.

Suasana sekolah akan membantu anak untuk menciptakan suatu perasaan yang baik untuk menjalani proses belajar mengajar (Noviana, 2010). Perasaan anak saat berada di lingkungan sekolah adalah senang senang, proses belajarnya mendukung dan banyak anak yang mengikuti kegiatan organisasi di sekolah dan tidak merasa bosan atau tertekan dengan suasana belajar (Utami, 2012).

h. Gambaran dukungan teman sebaya pada anak usia sekolah

Hasil penelitian dari 98 responden (100%) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami dukungan teman sebaya yang positif sebanyak 50 (51,0%) responden. Hasil observasi di sekolah tampak hubunngan antar siswa baik, sering berbincang baik dalam membahas tugas sekolah maupun hal lainnya, siswa juga saling bercanda tawa sambil duduk berkelompok baik di lorong kelas maupun di dalam kelas sehingga terlihat harmonis.

Anak usia sekolah mulai beraktivitas diluar interaksi dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu diluar lebih 40% berinteraksi bersama teman sebaya (Santrock, 2011). Sehingga anak akan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya daripada orang lain. Penelitian dari Utami (2012) mengatakan bahwa anak lebih banyak

menghabiskan waktu bersama teman satu kelompoknya sehingga apabila teman sekelompoknya tidak berperilaku baik maka anak akan ikut seperti teman sekelompoknya begitupun sebaliknya apabila teman sekelompoknya berperilaku baik maka anak akan ikut berperilaku baik seperti teman kelompoknya.

2. Hubungan Dukungan Sosial Guru dengan Masalah Mental Emosional Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian hubungan dukungan sosial guru dengan masalah mental emosional anak usia sekolah menunjukkan bahwa nilai p value $> \alpha$ (0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara dukungan sosial guru dengan masalah mental emosional pada anak usia sekolah. Dukungan sosial guru di sekolah tampak baik, karena guru mau mendengarkan cerita siswa disaat siswa merasa sedih, apabila ada masalah siswa bertukar pikiran, guru juga sering bertanya kepada siswa mengenai proses belajar mengajar. Guru bukan faktor utama dalam mempengaruhi masalah mental emosional anak karena masih banyak faktor lainnya, terutama faktor internal seperti kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal dan faktor dukungan keluarga.

Masalah mental emosional pada anak akan dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan guru, karena guru memberikan pembekalan pendidikan karakter dengan keterampilan yang dimiliki oleh guru sehingga yang akan berpengaruh pada perkembangan emosional anak (Nurhafni, Murnianti & Khairani, 2017). Dukungan sosial guru sangat diperlukan dalam perkembangan anak dalam proses belajar anak. Guru harus mampu mempengaruhi sikap siswa baik segi kognitif, afektif dan dapat menimbulkan kecerdasan emosional (Idi, 2011). Kinerja guru yang memberikan kesenangan untuk belajar, penguasaan materi pembelajaran yang mudah dimengerti anak dan pembelajaran moral dalam memberikan pengetahuan kepada anak akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Hasil penelitian Preeti (2013) mengatakan bahwa perkembangan kecerdasan emosional siswa dipengaruhi dengan dukungan guru untuk memotivasi siswa agar dapat mengerti emosi-emosi di kehidupan

siswa. Hal ini juga mempengaruhi penggunaan emosi dengan baik disegala hal yang akan di ekspresikan dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) yang memperoleh hasil hanya 1 orang yang terlibat masalah dengan guru sedangkan 39 siswa lainnya tidak pernah mengalami masalah dengan guru di sekolahnya karena mayoritas guru memberikan banyak pendidikan moral yang berguna untuk perkembangan emosional anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Haris (2008) mengatakan bahwa guru merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang didapatkan oleh anak. Anak akan menerima bantuan, interaksi yang berupa informasi, perhatian, emosi sehingga anak akan merasa diperhatikan, dicintai dan dihargai. Guru yang baik akan memberikan kenyamanan kepada fisik dan psikologis sehingga anak mampu mengurangi tingkat *stress* dan mental emosional yang dirasakan karena dapat berbagi kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh anak. Hasil penelitian dari Wiguna, Manengkei, Pamela, Rheza dan Hapsari (2010) mengatakan bahwa masalah mental emosional anak yang dikontrol dan dilakukan deteksi secara rutin setiap enam bulan sekali menjadi tanggung jawab guru atau orangtua untuk menghindari terjadinya gangguan jiwa dikemudian hari.

3. Hubungan Iklim Sekolah dengan Masalah Mental Emosional Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian hubungan iklim sekolah dengan masalah mental emosional anak usia sekolah menunjukkan bahwa nilai P value $> \alpha$ (0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara iklim sekolah dengan masalah mental emosional pada anak usia sekolah. Lingkungan sekolah berada pada pinggiran kota Pekanbaru, di pusat perbelanjaan yang ramai. Namun meskipun begitu keadaan sekolah memiliki iklim sekolah yang baik, sesuai dengan hasil statistik yang didapat. Gedung sekolah yang cukup besar, asri, memiliki bunga-bunga disetiap depan kelas yang membuat sekolah terlihat asri dan rindang. Ruang kelas luas dan terdapat ventilasi udara yang cukup sehingga siswa merasa tidak gerah dan nyaman saat belajar didalam kelas.

Hasil penelitian dari Rosemary (2008) mengatakan bahwa iklim sekolah dan lingkungan pembelajaran ternyata tidak membawa pengaruh terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki individu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranti (2016) di Pekanbaru yang memperoleh hasil tidak ada hubungan antara iklim sekolah dengan kesehatan mental emosional pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian lainnya dari Hernowo (2010) yang mengatakan bahwa lingkungan pembelajaran, suasana belajar memberikan dampak lebih pada perkembangan emosional anak. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013), mengatakan bahwa sekolah mempunyai lingkungan yang dalam kategori baik, menunjukkan ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah kelas V di SD Keceme 1 Sleman Kabupaten Sleman. Suasana sekolah akan membantu anak untuk menciptakan suatu perasaan yang baik untuk menjalani proses belajar mengajar (Noviana, 2010).

Perasaan anak saat berada di lingkungan sekolah adalah senang, proses belajarnya mendukung dan banyak anak yang mengikuti kegiatan organisasi di sekolah dan tidak merasa bosan atau tertekan dengan suasana belajar (Utami, 2012). Namun masalah mental emosional yang baik tergantung pada individu itu sendiri karena apabila iklim sekolahnya buruk tetapi konsep diri anak baik maka bisa dikatakan anak memiliki mental emosional yang baik, namun apabila iklim sekolahnya baik tetapi konsep diri tidak terkontrol dengan baik maka bisa dikatakan anak memiliki mental emosional yang buruk. Pada dasarnya, terdapat sikap-sikap yang dimiliki individu dalam segi pandangan masalah mental emosional (Semion, 2006).

Hasil penelitian dari Hoffman, Huntchinson dan Reiss (2009) mengemukakan bahwa dengan lingkungan belajar yang optimal akan menghasilkan manfaat dalam hubungannya terhadap perkembangan karakter, akademik, dan kecerdasan emosional. Hal ini tidak bisa ditentukan oleh lingkungan belajar saja, karena ternyata masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi masalah mental emosional pada anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan karakteristik jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan sebanyak 56 (57,1%) responden, mayoritas rentang usia berada pada usia 11 tahun dengan jumlah 43 (43,9%) responden. Posisi anak dalam keluarga yang terbanyak adalah anak pertama dengan jumlah 35 (35,7%) responden. dan mayoritas tinggal bersama orangtua dengan jumlah 92 (93,9%) responden.

Masalah mental emosional mayoritas adalah buruk sebanyak 87 (88,8%) responden. Mayoritas responden dengan dukungan sosial guru yang baik adalah sebanyak 62 (63,3%) responden, distribusi iklim sekolah mayoritas baik sebanyak 89 (90,8%) responden dan distribusi dukungan teman sebaya mayoritas adalah positif sebanyak 50 (51,0%) responden.

Hubungan dukungan sosial guru dengan masalah mental emosional mayoritas memiliki dukungan sosial guru yang baik sebanyak 54 (55,1%) responden dengan masalah mental emosional buruk. Hubungan iklim sekolah, mayoritas memiliki iklim sekolah baik 79 (88,8%) responden memiliki masalah mental emosional yang buruk. Hubungan dukungan teman sebaya, sebagian besar anak memiliki masalah mental emosional yang buruk dengan dukungan teman sebaya negatif yaitu sebanyak 44 (42,6%) responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan uji *Fisher Exact* diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial di lingkungan sekolah yaitu dukungan sosial guru, iklim sekolah dan dukungan teman sebaya dengan masalah mental emosional pada anak usia sekolah yang ditunjukkan dengan nilai ($p \text{ value} > \alpha 0,05$).

SARAN

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu bagi institusi pendidikan terutama dibidang kesehatan jiwa, anak dan keluarga agar dapat terus mengembangkan penelitian mengenai aspek psikologis dalam membentuk kegiatan terkait upaya preventif gangguan perilaku pada anak dan memotivasi mahasiswa perawat agar dapat melakukan skrining secara rutin agar anak

lebih cepat terdeteksi dan mendapatkan penanganan yang cepat.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ditemukan bahwa masalah mental emosional terjadi cukup memprihatinkan diantara siswa perempuan maupun laki-laki. Diharapkan bagi instansi pendidikan termasuk Sekolah yang berada di Pekanbaru khususnya agar dapat meningkatkan pelaksanaan kegiatan Bimbingan Konseling (BK), sehingga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan emosional yang lebih baik.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ditemukan bahwa lebih dari 80% anak mengalami masalah mental emosional buruk, sehingga diharapkan kepada siswa dapat lebih mengontrol emosinya karena dapat berdampak buruk pada kesehatan mental siswa.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ditemukan bahwa dukungan sosial di lingkungan sekolah sudah baik namun hal itu tetap tidak mengubah masalah mental emosional pada anak usia sekolah. Diharapkan bagi masyarakat yang tinggal dekat dengan perkarangan sekolah agar dapat meningkatkan perhatian pada anak usia sekolah sehingga anak menjadi lebih dapat mengatur emosi dan mengurangi terjadinya masalah mental emosional yang buruk.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih dalam dengan hanya memfokuskan pada salah satu dukungan sosial di lingkungan sekolah atau dengan mencari faktor lingkungan tempat tinggal, serta faktor lain yang mendukung masalah mental emosional seperti faktor internal (konsidi keluarga), serta mengukur masalah mental emosional pada anak usia sekolah dengan menggunakan KMME (Kuesioner Masalah Mental Emosional) yang akan diisi oleh orang tua anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian

¹Oktaviani: Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²Jumaini: Dosen Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³Erwin: Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, R & Mangestuti, R. (2005). *Tiga jenis kecerdasan dan agresivitas mahasiswa psikologika*. Malang: Universitas Negeri Islam Malang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2016). *Data kependudukan pekanbaru*. Pekanbaru: BPS.
- Chauhan, S.,S. (2014). *Advanced educational psycology*. New Delhi: Vikas Publishing House. Cetak Ulang PT. Gramedia PustakaUtama. Jakarta.
- Children's Defense Fund, . (2010). Children 's Defense Fund Mental Health Fact Sheet, (March), 200–203. Diperoleh tanggal 15 Januari 2018 dari <http://www.childrensdefense.org/library/data/mental-health-factsheet.pdf>.
- Departemen Kesehatan RI. (2012). *Departemen kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa. Diperoleh tanggal 18 Januari 2018 dari <http://www.departemenkesehatanrepublikindonesi.org/pdf>.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Dewi, K. S. (2012). *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT. Undip Press.
- Haryanti, D., Pamela, E, M., & Susanti, Y. (2014). Gambaran perkembangan mental emosional pada remaja "Nurse Roles in Providing Spritual Care in Hospital, Academic and Community". PSIK STIKES Kendal: UNISULLA Press.
- Handono, O. K & Bashori, K. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stress lingkungan pada santri baru*. Diperoleh tanggal 14 Januari 2018 dari <http://journal.uad.ac.id/article>.
- Haris, B. (2008). Prestasi belajar remaja berbakat ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial guru. *Tesis*. UNIKA SOEGUAPRANATA: Semarang. Diperoleh pada tanggal 7 Juni 2018

- dari
<http://eprints.unika.ac.id/Baniharis.pdf>.
- Hernowo, T.B. (2010). Perbedaan kecerdasan emosional (EQ) antara siswa sekolah formal dengan homeschooler. *Papers*. Universitas Gunadarma. Diperoleh pada tanggal 7 Juli 2018 dari <http://papers.gunadarma.ac.id/files/journals>.
- Hoffman, L., L., Hutchinson, C. J. & Reiss, E. (2009). On improving school climate: Reducing reliance on rewards and punishment. *International Journal of whole schooling*, 5(1). Savannah: Armstrong Atlantic State University. Diperoleh pada tanggal 25 Februari 2018 dari <http://www.google.com/scholar>.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi pendidikan individu, masyarakat dan pendidikan*. Jakarta: PT. Rahagrasindo Perkasa.
- IDAI. (10 September 2013). *Masalah kesehatan mental emosional remaja. Ikatan dokter anak Indonesia*. Di peroleh tanggal 17 januari 2018 dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/masalah-kesehatan-mental-emosional-remaja>.
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diperoleh tanggal 25 Januari 2018 dari <http://www.depkes.go.id>.
- Kemenkes RI. (2013). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas)*. Diperoleh pada tanggal 25 Januari 2018 dari <http://www.litbang.depkes.go.id>.
- Kurnia, I. (2008). *Perkembangan belajar peserta didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Lawrence, D., Johnson, S., Hafekost, J., Haan, K.B.D., Sawyer, M., Ainley, J., & Zubrick, S.R. (2015). *The Mental Health of Children and Adolescents. Report on the second Australian Child and Adolescent Survey of Mental Health and Wellbeing*.
- Mubasyiroh, R., Yunita, I., & Putri, S. (2017). Mental Emotional Symptoms' Determinant Of Junior-Senior High School Student In Indonesia 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103–112. Diperoleh tanggal 17 Januari 2018 dari <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>.
- Nasir, A., & Munith, A. (2011). *Dasar-dasar keperawatan jiwa pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba medika.
- Noviana, N. (2010). *Gambaran kesehatan jiwa pada anak usia sekolah (6-12 tahun) di Sekolah Dasar Negeri Semeru 7 Kota Bogor*. Diperoleh tanggal 25 februari 2018 dari <http://nuryantinoviana.wordpress.com>.
- Nurhafni, Murnianti., D, Khairani., M. (2017). *Kecerdasan emosional siswa SD Negeri dengn siswa SD Islam Terpadu di Kota banda aceh*. Vo. 3 No.1. diperoleh pada tanggal 7 Juli 2018 dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/article>.
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Prawira, P., A. (2012). *Psikologi pendidikan dalam perspektif baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Preeti, B. (2013). Role of emotional intelligence for academic achievement for students.
- Priatini, W., Latifah, M & Guhadja, S. (2008). *Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja*. Diperoleh tanggal 7 juni 2018 dari <http://ikk.fema.ipb.ac.id>.
- Ranti, D. L. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental emosional pada anak usia sekolah*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Rosemary, A. (2008). Perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Diperoleh pada tanggal 7 Juli 2018 dari <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soemardi, R. M. (April 2016). *Gangguan Mental Emosional Anak*. Diperoleh 27 januari 2018 dari <http://www.angsamerah.com/gangguan-mental-emosional--anak/>.
- Siyoto, S & Sodik, A (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Diperoleh tanggal 27 Februari 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=da-sarmetodologipenelitian>.
- Supartini, Y. (2012). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2014). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Tafti, M.,A & Babali, F. (2007). *A study of*

compatibility of thinking styles with field of studies and creativity students. Hawaii: ABR & TLC Conference Proceedings.

- Utami, D.,P. (2012). Masalah mental dan emosional pada siswa SMP kelas akselerasi dan regular. *Jurnal Media Medika Muda*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Waterman, E. (April 2016). *Segera Kenali Gangguan Mental Anak*. Riau Pos. Diperoleh tanggal 27 januari 2018 dari <http://www.riaupos.co/berita>.
- Widakdo, G & Besral. (2013). *Efek penyakit kronis terhadap gangguan mental emosional*. Diperoleh pada tanggal 7 juni 2018 dari <http://download.portalgaruda.org>.

- Wiguna, T, Manengkei, P.,S.,K, Pamela, C, Rheza, A.,M, Hapsari, W.,A. (2010). Hubungan persepsi orang tua terhadap perubahan emosi dan perilaku anak di Poliklinik Jiwa Anak dan Rema (RSCM). Vol.12 No.4 *Artikel Asli Sari Pediatri*: Jakarta. Diperoleh pada tanggal 7 Juli 2018 dari <http://ejournal.undip.ac.id>.
- World Health Organization. (2013). *Social Determinants of mental*. Switzerland: Geneva.
- Wulansari, M. (2013). *Hubungan pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD kelas V Keceme 1 Sleman Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.